

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA LEKSIKON BUDI DAYA SALAK DI DESA  
ARIBAYA KABUPATEN BANJARNEGARA (KAJIAN MORFOLOGI)**

**THE STUDY OF FORMS AND MEANINGS IN THE LEXICON OF SNAKE  
FRUIT CULTIVATION IN ARIBAYA VILLAGE, BANJARNEGARA  
REGENCY (MORPHOLOGY STUDY)**

**Farah Zahrotus Salima<sup>1\*</sup>, Nur Fateah<sup>2</sup>**

Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>

[farahzahro2001@gmail.com](mailto:farahzahro2001@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurfath@yahoo.com](mailto:nurfath@yahoo.com)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 20 Februari 2024 Direvisi: 28 Juni 2024 Disetujui: 14 Juli 2024</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Bentuk dan makna, leksikon budi daya salak, Banjarnegara</i></p>	<p>Penggunaan bahasa Jawa pada sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai petani salak merupakan suatu bentuk komunikasi yang diciptakan untuk memudahkan dalam memahami bentuk dan makna istilah-istilah yang terdapat dalam pertanian salak. Dalam suatu wilayah tentu memiliki serangkaian bahasa yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk dan makna leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan studi kasus, observasi, dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles and Huberman (1984) dengan <i>interactive model</i>. Hasil penelitian ini adalah 1) bentuk leksikon budi daya salak yang digunakan; 2) makna leksikon budi daya salak yang digunakan.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received: 20 February 2024 Revised: 28 June 2024 Accepted: 14 July 2024</p> <p><b>Keyword:</b> <i>Forms and meanings, lexicon of snake fruit cultivation, Banjarnegara</i></p>	<p>The use of Javanese among a group of people who work as snake-fruit farmers is a form of communication created to make it easier in understanding the form and meaning of terms in snake-fruit farming. Each region has its own set of languages that reflects the customs and traditions of its inhabitants. This study utilizes a qualitative descriptive approach to investigate the form and meaning in the lexicon of snake fruit cultivation in Aribaya Village, Banjarnegara Regency. The data collection methods employed in this research include case studies, observations, and interviews, with data analysis using Miles and Huberman's interactive model. The findings of the study include the form and meaning in the lexicon of snake fruit cultivation in Aribaya Village.</p>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, maksud, pendapat, hingga mengekspresikan diri kepada manusia lainnya. Carrol (1961) menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem bunyi dan urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan, atau dapat digunakan, dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia. Dengan demikian hubungan antara bahasa dan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tidak hanya itu hubungan bahasa dan budaya juga tidak kalah erat dalam kehidupan masyarakat. Bahasa merupakan bagian inti dan terpenting dari kebudayaan (Nababan, 1984). Di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara masyarakat menggunakan bahasa Jawa dalam mengungkapkan peristiwa budaya yang ada di daerahnya. Unsur budaya yang ada di Desa Aribaya salah satunya yaitu mata pencaharian. Mata pencaharian adalah suatu kegiatan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Desa Aribaya bermata pencaharian sebagai petani salak.

Petani salak sebagai penutur tentu memiliki serangkaian bahasa yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh petani salak di daerah tersebut. Tidak mudah bagi para petani dalam melakukan aktivitas tanpa adanya komunikasi. Dengan adanya bahasa petani dapat berkomunikasi antara satu sama lain. Dalam

berkomunikasi petani salak Desa Aribaya menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa. Berbagai interaksi sosial dan komunikasi antarpetani salak dapat diperoleh istilah-istilah dalam bertani salak yang telah disepakati untuk digunakan dan mempermudah kegiatan yang dilakukan. Petani salak di Desa Aribaya menggunakan leksikon istilah-istilah tersebut untuk mengungkapkan objek dan peristiwa dalam bertani salak.

Fateah (2010) mengungkapkan bahwa perkembangan budaya memengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu. Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Berdasarkan ciri-ciri budaya yang ada, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena lewat bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain (Ale, 2018). Dalam kelompok tertentu, orang menganggap bahasa sebagai identitas sosial lebih penting daripada bahasa sebagai sistem. Setiap daerah tentunya memiliki istilah bahasa yang khas menurut daerahnya masing-masing. Setiap kata maupun kalimat yang dihasilkan tentu memiliki makna tersendiri untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan kepada orang lain. Sebuah peribahasa dapat menggambarkan maksud yang dipresentasikan dengan tujuan menyatakan apa yang terasa di hati, baik itu tujuan mengejek, memuji, atau memberi nasihat (Suyanti, 2014). Beberapa leksikon yang ditemukan memiliki makna yang disertai dengan keterangan-keterangan di dalamnya. Leksikon juga dapat dikatakan sebagai kekayaan kata pada bidang tertentu.

Dalam masyarakat tentunya terdapat kecenderungan pemakaian kata atau perbendaharaan kata yang berhubungan dengan lingkup kehidupan.

Dalam sepuluh tahun ini, ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji tanaman salak di berbagai wilayah. Penelitian yang dilakukan Dedi (2014) dengan judul “Dampak Perkembangan Perkebunan Salak Pondoh bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Aribaya Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara 1998-2014” membahas mengenai perkembangan budi daya salak serta perubahan sosial ekonomi yang dialami oleh warga Desa Aribaya yang bermata pencaharian sebagai petani salak. Penelitian lain oleh Dwi (2015) dengan judul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Salak Pondoh Desa Gumingsir Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara”, di mana penelitian tersebut membahas mengenai kondisi wilayah dan perkembangan pertanian salak serta perubahan sosial ekonomi petani salak di Desa Gumingsir. Berdasarkan data yang diperoleh, menurut warga sekitar pertanian salak dianggap sangat menguntungkan serta menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dalam kehidupan, interaksi aktivitas sosialnya berjalan dengan baik.

Penelitian Safira (2021) dengan judul “Perencanaan Pengembangan Kawasan Agrowisata Salak di Desa Aribaya Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara” membahas mengenai faktor internal dan faktor eksternal dalam mengetahui dampak perencanaan dan pengembangan kawasan agrowisata salak di Desa Aribaya. Beberapa faktor tersebut diantaranya sumber daya manusianya sendiri yang selalu terbuka dalam menerima hal baru.

Penelitian oleh Sari (2021) yang berjudul “Analisis Usaha tani Salak di Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember” membahas mengenai daerah yang memiliki sumber daya buah-buahan yang melimpah, salah satunya adalah buah salak yang berada di Desa Bagorejo, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek pasar, teknologi dan teknis, dan manajemen, serta mengetahui kelayakan usaha tani salak dilihat dari aspek finansial usaha tani salak.

Penelitian lain dilakukan oleh Djaafar, dkk (2022) yang berjudul “Mutu Fisik Buah Salak Pondoh (*Salacca edulis* Reinw): Pengaruh Pelilinan dan Pengemasan Menggunakan Kantong Plastik *Low Density Polyethylene*” menjelaskan mengenai mutu fisik buah salak Pondoh yang meliputi pengaruh pelilinan dan kemasan individu menggunakan plastik *Low Density Polyethylene* (LDPE). Penelitian tersebut mencakup analisis terhadap susut bobot selama penyimpanan, pengaruh lama penyimpanan terhadap kandungan pigmen pada buah salak, serta pengaruh kemasan terhadap kematangan buah salak. Selain itu, juga mencakup metode penelitian yang digunakan, seperti rancangan percobaan, analisis data, dan teknologi yang diterapkan.

Jurnal tersebut termasuk dalam kategori penelitian dalam bidang pertanian dan teknologi pangan. Penelitian ini fokus pada analisis mutu fisik buah salak Pondoh dan pengaruh pelilinan serta pengemasan individu menggunakan plastik *Low Density Polyethylene* (LDPE) terhadap buah salak. Dengan demikian, jurnal ini relevan dalam konteks pertanian, *post-harvest handling*, dan teknologi

pangan. Persamaan dengan jurnal tersebut, yaitu sama-sama dalam konteks pertanian. Sedangkan perbedaannya penelitian ini fokus pada analisis kebahasaannya.

Satuan lingual adalah satuan dalam struktur bahasa yang mengandung arti. Menurut Chaer (2014) Satuan lingual merupakan unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Bentuk lingual terdapat beberapa macam, salah satunya adalah proses morfologis. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk dari bentuk kata dan pengaruh dari perubahan-perubahan terhadap arti kata. Morfologi mengidentifikasi struktur intern kata. Satuan gramatikal yang paling kecil dan mempunyai makna disebut morfem. Makna adalah sebuah kajian ilmu linguistik dalam bidang semantik. Chaer (2003) menyatakan bahwa makna dibedakan berdasarkan makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik.

Perbedaan artikel ini dengan artikel sebelum-sebelumnya terletak pada konsep. Pembahasan artikel ini berfokus pada ilmu bahasa yang digunakan karena sebelumnya belum ada yang meneliti, selain itu juga permasalahan yang terjadi dilapangan. Lokasi penelitian yang dipilih belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sehingga permasalahan yang terjadi dilokasi tersebut berbeda dengan lokasi-lokasi yang sudah pernah diteliti.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang

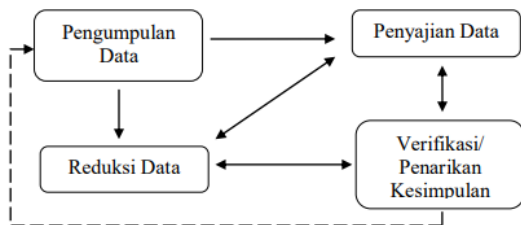
mengungkap fenomena pada saat pelaksanaan wawancara dengan penjelasan narasumber yang mengarah pada deskriptif tentang leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa petani salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan data lisan atau tuturan narasumber petani setempat yang menjadi informan. Adapun kriteria mengenai informan yang dibutuhkan antara lain, (1) merupakan penduduk asli Desa Aribaya, (2) mengetahui betul tentang pertanian salak, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) usia narasumber 30 tahun sampai 75 tahun. Dengan adanya pemilihan narasumber tersebut diharapkan data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data yang lengkap dan akurat.

Adapun teknik pengambilan data menggunakan studi pustaka untuk dijadikan referensi sebelum melakukan penelitian. Selain studi pustaka, peneliti melakukan observasi dengan mendatangi objek atau tempat yang digunakan untuk penelitian, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dan hanya mengamati saja apa yang sedang dilakukan oleh petani salak. Peneliti melakukan observasi terfokus pada salah satu objek yaitu, pada leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara. Melalui observasi di lapangan peneliti tidak hanya mengumpulkan data, akan tetapi juga memperoleh kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti, dan wawancara. Peneliti dapat menemukan permasalahan yang dialami narasumber secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara

teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti akan mencatatnya pada kartu data.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teori Miles and Huberman (1984) dengan mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model yang digunakan dalam teknik analisis ini menggunakan *interactive model*.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan makna leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan prosesnya, adapun penjelasannya sebagai berikut.

### Bentuk Leksikon Budi Daya Salak

Berdasarkan hasil penelitian, leksikon budi daya salak yang digunakan oleh petani salak di Desa Aribaya Banjarnegara berupa kata. Kata merupakan unsur bahasa yang mengandung makna dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Berdasarkan bentuknya, kata dapat berupa morfem tunggal dan morfem kombinasi (Kridalaksana, 1984; Ramlan, 1985). Dalam hal ini peneliti menganalisis dengan mengklasifikasikan bentuk leksikon yang berupa kata sesuai

dengan proses budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara.

### 1. Proses Awal

Dalam memelihara atau pun merawat pohon salak agar menghasilkan buah yang bagus tentu membutuhkan waktu lama dan proses yang tidak mudah. Proses penanaman awal pohon salak terdiri dari beberapa hal yang harus dilakukan dan bahan yang dibutuhkan, adapun leksikon budi daya salak mengenai proses awal pemeliharaan pohon salak sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Awal

Proses Awal
1. <i>Dhudhuk</i> [dʉdʉk]
2. <i>Nandhur</i> [nandʉr]
3. <i>Nguwuh</i> [ŋuwuh]
4. <i>Nyerbuk</i> [ñərbʉk]
5. <i>Nggombrang</i> [ŋgombranj]
6. <i>Bodheng</i> [bʉdeŋ]
7. <i>Ancal</i> [ancal]
8. <i>Pacul</i> [pacul]
9. <i>Jaro</i> [jaro]
10. <i>Bujur</i> [bujur]
11. <i>Potokan</i> [pʉtʉkan]

### 2. Proses Panen

Dalam proses panen salak sendiri merupakan ketika buah salak berbuah dengan baik dan sudah siap untuk dipetik. Dengan demikian di bawah ini merupakan bentuk leksikon yang dihasilkan dari budi daya salak pada tahap memanen terdiri dari hasil yang diperoleh, alat yang digunakan, dan aktivitas yang dilakukan.

Tabel 2. Proses Panen

Proses Panen
--------------

Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Salak lokal</i> [salak lokal]</li> <li>2. <i>Salak pondhoh</i> [salak pondoh]</li> <li>3. <i>Salak madu</i> [salak madu]</li> <li>4. <i>Gecol</i> [gecol]</li> <li>5. <i>Blendok</i> [blendok]</li> <li>6. <i>Klamed</i> [klaməd]</li> </ol>
Alat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Batan</i> [batan]</li> <li>2. <i>Thindhik</i> [tindhik]</li> <li>3. <i>Tomblok</i> [tomblok]</li> <li>4. <i>Tenggok</i> [tenggok]</li> <li>5. <i>Kandhi</i> [kandhi]</li> <li>6. <i>Soken</i> [soken]</li> <li>7. <i>Jengkok</i> [jəŋkək]</li> <li>8. <i>Bodheng</i> [bodəŋ]</li> <li>9. <i>Sompət</i> [sompət]</li> <li>10. <i>Medas</i> [mədas]</li> <li>11. <i>Masah</i> [masah]</li> <li>12. <i>Kedhul</i> [kədul]</li> <li>13. <i>Gowang</i> [gowəŋ]</li> <li>14. <i>Megar</i> [məgar]</li> <li>15. <i>Mlethek</i> [mlətək]</li> </ol>
Aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sambatan</i> [sambatan]</li> <li>2. <i>Rolasan</i> [rəlasan]</li> <li>3. <i>Njiret</i> [njirət]</li> <li>4. <i>Mbonggol</i> [mbəŋgəl]</li> <li>5. <i>Njegong</i> [njegəŋ]</li> <li>6. <i>Njengking</i> [njəŋkiŋ]</li> <li>7. <i>Nyrampang</i> [njəmpaŋ]</li> <li>8. <i>Mblesek</i> [mbləsək]</li> <li>9. <i>Njeblos</i> [njəbləs]</li> <li>10. <i>Nyengget</i> [njəŋgət]</li> <li>11. <i>Mbedhul</i> [mbədul]</li> <li>12. <i>Keplarak</i> [kəplarak]</li> <li>13. <i>Kesingsal</i> [kəsingsal]</li> <li>14. <i>Kecucuk</i> [kəcucug]</li> <li>15. <i>Kesrumbat</i> [kəsrumbat]</li> </ol>

16. <i>Keplathok</i> [kəplətək]
---------------------------------

Berdasarkan tabel di atas diperlihatkan bentuk leksikon pada proses panen. Adapun di bawah ini dapat dilihat contoh tuturan yang berkaitan dengan leksikon tersebut.

Konteks: Narasumber menjelaskan alat yang perlu disiapkan pada saat panen buah salak.

P1 : “*Nalika badhe panen menika kedah beta menapa kemawon wonten kebon, pak?*”

‘Ketika mau panen itu harus membawa apa saja ya, Pak?’

P2 : “*Sedurunge mangkat kebon kudu nyiapna bodheng, tomblok, mbatan, karo arit. Gawa sompet mbokan nemu ancal kena nggo wadiah.*”

‘Sebelum berangkat ke kebun harus menyiapkan **bodheng (pisau)**, **tomblok (keranjang)**, **mbatan (bambu)**, dan **arit (pisau)**. Membawa **sompət (tas)** barangkali menemukan **ancal (bunga salak)** bisa untuk menaruhnya.

### 3. Proses Pascapanen

Setelah proses memanen dan buah salak siap dijual ke pengepul salak, petani melakukan pemeliharaan kembali untuk dapat dipanen dikemudian hari. Adapun leksikon yang dihasilkan setelah proses panen sebagai berikut.

Tabel 3. Pascapanen

Proses pascapanen
1. <i>Mapral</i> [mapral]
2. <i>Nggombrang</i> [ŋgombrəŋ]

3. *Rapah* [rapah]
4. *Rampen* [rampen]
5. *Runtah* [runtah]

### Bentuk Makna Leksikon Budi daya Salak

Beberapa jenis makna yang dikemukakan oleh Chaer (2003) berdasarkan sudut pandangnya, yaitu (1) berdasarkan jenis makna semantik, terdapat makna leksikal dan gramatikal (2) berdasarkan ada tidaknya sebuah kata atau leksem, terdapat makna referensial dan non-referensial (3) berdasarkan ada atau tidaknya rasa pada sebuah kata atau leksem, terdapat makna denotatif dan konotatif (4) berdasarkan ketepatan maknanya, terdapat makna kata dan makna istilah (5) berdasarkan kriteria sudut pandang lain, terdapat makna asosiatif, idiomatik, dan kolokatif. Berdasarkan hasil penelitian, makna leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara terdiri dari makna leksikal dan gramatikal yang sumber pemaknaannya merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat setempat yang telah menjadi adat istiadat dan diturunkan secara turun-temurun.

#### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna leksikon atau leksem yang berdiri sendiri tidak berada dalam konteks atau dapat disebut dengan kata bebas (Chaer, 1994). Pendapat lain juga mengatakan leksikal dapat diartikan sebagai analisis berdasarkan leksikon atau unsur perbendaharaan kata berdasarkan makna kamus. Jenis pembagian yang digunakan oleh peneliti dalam mengklasifikasikan makna leksikon budi daya salak dengan cara menguraikannya berdasarkan komponen-komponen maknanya dari

segi bentuk hasil yang diperoleh petani salak, dari segi bahan, serta fungsi peralatan pertanian yang digunakan. Adapun penjelasan makna leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara yang termasuk dalam makna leksikal sebagai berikut.

#### 1.1 Makna leksikal berupa hasil yang diperoleh pada proses panen

##### a) *Ancal* [ancal]



Gambar 2. *Ancal*

*Ancal* [ancal] bermakna *kembang* atau bunga salak yang tumbuh berasal dari pohon salak itu sendiri. *Ancal* terdiri dari dua jenis yaitu *ancal* jantan dan betina. *Ancal* merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh untuk bertani salak. Bentuk dari *ancal* bermula seperti pisau kecil berwarna hijau seiring berjalannya waktu akan berubah bentuk menjadi lebih besar dan panjang, warnanya pun berubah menjadi kecoklatan. Dengan demikian *ancal* akan mekar berwarna merah menyerupai nasi yang dikepal dan dikerubutin semut, disitulah biasanya petani akan melakukan penyerbukan *ancal* jantan yang sudah mengeluarkan serbuk untuk ditaburkan ke *ancal* salak betina.

##### b) *Gecol* [gecol]



Gambar 3. *Gecol*

*Gecol* [gecol] bermakna biji buah salak yang berbentuk bulat, keras, luarnya berwarna coklat namun dalamnya putih. Biji buah salak dapat ditanam kembali untuk menghasilkan pohon salak yang baru.

c) *Blendok* [bləndək]



Gambar 4. *Blendok*

*Blendok* mempunyai makna hampir menyerupai getah kalau di pohon lain, adapun blendok akan muncul apabila salah satu dari batang salak dibersihkan atau dipangkas.

d) *Klamed* [klaməd]



Gambar 5. *Klamed*

*Klamed* bermakna kulit pelindung buah salak yang memiliki lapisan transparan. Kulit buah salak terdiri dari beberapa lapisan sebelum sampai pada

isinya. Kulit salak yang berada pada lapisan terluar memiliki tekstur kasar dan berduri, kulit yang berada di lapisan kedua ini dinamakan *klamed* berbentuk tipis, putih transparan dan membalut buah salak.

e) *Rapah* [rapah]



Gambar 6. *Rapah*

*Rapah* bermakna batang kayu pohon salak yang dipangkas karena sudah tua dan mengering. Dalam pohon salak terdiri dari batang kayu yang memiliki duri tajam serta daun yang bertekstur keras, kasar, dan berbentuk memanjang.

f) *Rampen* [rampen]



Gambar 7. *Rampen*

*Rampen* bermakna ranting yang diambil dari pohon yang tumbuh di sekitar perkebunan salak yang daunnya dipangkas atau diambil untuk makan hewan peliharaan dan batang rantingnya dijadikan kayu bakar untuk membuat api menggunakan tungku.



g) *Runtah* [runtah]



Gambar 8. *Runtah*

*Runtah* bermakna sampah, sampah yang dimaksud merupakan daun-daun yang sudah mengering serta plastik bekas makanan yang berserakan.

1.2 Makna leksikal berupa alat yang digunakan pada proses panen

a) *Batan* [batan]



Gambar 9. *Batan*

*Batan* merupakan alat tradisional terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua bagian dan dirapikan menyerupai tongkat sedikit tipis serta lentur.

b) *Tindhik* [tindig]



Gambar 10. *Tindhik*

*Tindhik* bermakna alat pengunci yang terbuat dari bambu berbentuk runcing seperti paku namun lebih besar.

c) *Tomblok* [tɔmbloŋ]



Gambar 11. *Tomblok*

*Tomblok* bermakna alat yang terbuat dari anyaman bambu dengan bentuk menyerupai gelas tinggi sebagai wadah atau tempat untuk menyimpan buah salak ketika akan dijual ke pengepul salak.

d) *Tenggok* [tɛŋŋɔŋ]



Gambar 12. *Tenggok*

*Tenggok* bermakna wadah atau tempat yang terbuat dari plastik dengan bentuk menyerupai tas jinjing yang mempunyai dua tali pegangan untuk memudahkan pada saat membawa menggunakan tangan.

e) *Kandhi* [kandj]



Gambar 13. *Kandhi*

*Kandhi* bermakna tempat atau wadah menyerupai karung yang bisa dilipat dan penyimpanannya tidak memakan banyak tempat. Bahan dasar *kandhi* terbuat dari plastik atau nilon yang mempunyai kapasitas bisa untuk menampung sampai dengan 50 kilo gram.

f) *Soken* [soken]



Gambar 14. *Soken*

*Soken* bermakna kain dengan bentuk memanjang yang terbuat dari bahan dasar kain tenun. Panjang *soken* mencapai dua meter. *Soken* digunakan oleh para petani perempuan untuk membawa salak yang sudah dimasukan ke dalam *kandhi* dengan cara digendong.

g) *Bujur* [bujur]



Gambar 15. *Soken*

*Bujur* bermakna kain yang berasal dari pakaian yang sudah tidak terpakai atau bekas.

h) *Potokan* [pɔtɔkan]



Gambar 16. *Potokan*

*Potokan* bermakna kain bekas atau *bujur* yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian.

i) *Jengkok* [jəŋkɔg]



Gambar 17. *Jengkok*

*Jengkok* bermakna kursi tradisional terbuat dari kayu

dengan ukuran panjang 30 cm tinggi 15 cm dan lebar 25 cm. *Jengkok* digunakan seperti kursi pada umumnya yaitu untuk duduk.

j) *Bodheng* [boɔɓɛŋ]



Gambar 18. *Bodheng*

*Bodheng* bermakna alat semacam parang yang berfungsi untuk memotong. *Bodheng* memiliki bentuk lebih pendek dan lebih tebal namun tidak runcing yang digunakan untuk memotong kayu yang keras dan dapat digunakan juga untuk memotong tulang ayam, sapi, dan lain-lain.

k) *Jaro* [jaro]



Gambar 19. *Jaro*

*Jaro* bermakna pagar yang terbuat dari bambu yang dibelah atau dibagi menjadi beberapa bagian dengan ukuran kurang lebih tinggi 150 dan lebar 5 cm.

l) *Sompét* [sompɛt]



Gambar 20. *Sompét*

*Sompet* bermakna tas tradisional yang dibawa oleh petani ke kebun untuk menyimpan perkakas di dalamnya seperti gunting, arit, bahkan untuk menyimpan *ancal* ketika akan *nyerbuk*.

m) *Landhep* [landəp]

*Landhep* yaitu bermakna tajam. Hal tersebut dapat menjelaskan pada kondisi suatu barang atau benda yang bersifat tajam. Berikut contoh yang menjelaskan sifat dari kata *landhep*.

Contoh: *Arep met salak tapi arite ora landhep*.

‘Mau memetik salak tetapi aritnya tidak tajam’.

n) *Medas* [məɖas]

*Medas* bermakna tajam sama seperti *landhep*. Makna tersebut dapat menjelaskan kondisi suatu barang atau benda yang bersifat tajam. Berikut contoh yang menjelaskan sifat dari kata *medas*.

Contoh: *Kie gamane medas mbanget*.

‘Ini pisaunya tajam sekali’.

o) *Kedhul* [kəɖul]

*Kedhul* bermakna tumpul. Makna tumpul tersebut dapat menjelaskan kondisi suatu barang atau benda. Berikut contoh yang menjelaskan sifat dari kata *kedhul*.

Contoh: *Gamane kedhul ora dadi nggo nyigar kayu*.

‘Pisaunya tumpul tidak bisa untuk membelah kayu’.

p) *Gowang* [gowang]

*Gowang* bermakna kondisi suatu barang memiliki cacat ataupun gompal. Makna *gowang* tersebut dapat menjelaskan kondisi suatu barang atau benda. Berikut contoh yang menjelaskan sifat dari kata *gowang*.

Contoh: *Pacule arep denggo malahan gowang*.

‘Cangkulnya mau dipakai tetapi gompal’.

q) *Megar* [məgar]

*Megar* bermakna mekar. Makna *megar* tersebut dapat menjelaskan kondisi suatu barang atau benda. Berikut contoh yang menjelaskan sifat dari kata *megar*.

Contoh: *Kapan arep nyerbuk ancale wis padha megar*.

‘Kapan akan menyerbuk bunga salaknya sudah mekar’.

r) *Mlethek* [mləʔɛk]

*Mlethek* bermakna retak atau mengalami peregangan pada benda atau barang. Makna *mlethek* tersebut dapat menjelaskan kondisi suatu barang atau benda. Berikut contoh yang menjelaskan sifat dari kata *mlethek*.

Contoh: *Salake wis dha mlethek ngasi ketuan ora dipet-pet*.

‘Salaknya nyampai retak karena sudah ketuaan tidak dipetik-petik’.

## 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Menurut Chaer (2012) makna gramatikal merupakan makna yang timbul karena peristiwa gramatikal. Artinya makna gramatikal ada jika

terjadi proses gramatikal pada tataran morfologis dan sintaksis seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, pembentukan kata, klausa, kalimat, dan proses gramatikal lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan proses gramatikal pada tataran morfologis melalui proses afiksasi. Makna leksikon budi daya salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara yang berupa makna gramatikal penjelasannya sebagai berikut.

### Makna gramatikal leksikon melalui proses prefiks (ater-ater)

#### 1. Nasal

Fateah (2020) menyatakan aN-/N- atau prefiks nasal, prefiks ini mempunyai empat bentuk sebagai alomorfnya, yaitu (1) *ng-* (2) *ny-* (3) *n-* (4) *m-*. Kata-kata yang bentuk dasarnya berawal dengan konsonan keras: k, c, th, t, p, dan s serta semivokal w bila mendapat prefiks nasal hilang (luluh). Bentuk makna satuan lingual bahasa Jawa petani salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara pada tataran morfologis mengalami proses afiksasi berupa penambahan nasal *n-* dan *m-*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### a) *Nyerbuk* [ñərbʊg]

Leksikon *nyerbuk* berasal dari kata dasar *serbuk* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *Nyerbuk* bermakna proses perkawinan antara bunga salak betina dengan bunga salak jantan.

#### b) *Nguwuh* [ɲuwuh]

Leksikon *nguwuh* berasal dari kata dasar *uwuh* yang mengalami proses afiksasi dengan

penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *Nguwuh* bermakna memupuk. *Nguwuh* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh petani agar tanah menjadi subur. *Nguwuh* sama dengan pemupukan hanya saja *nguwuh* bahannya berasal dari pupuk kandang seperti kotoran kambing, sapi, kerbau, dan sisa makanannya yang tidak habis yang terkumpul sekitar setengah tahun.

#### c) *Njiret* [ñjirət]

Leksikon *njiret* berasal dari kata dasar *jiret* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *Njiret* berarti mengikat suatu hal supaya kuat atau tertata rapi, semisal pohon salak yang roboh supaya tegak lurus kembali *dijiret* atau diikat dengan bambu yang ditancapkan di sebelahnya.

#### d) *Nggombrang* [ɲgombrɑŋ]

Leksikon *nggombrang* berasal dari kata dasar *gombrang* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *Nggombrang* mempunyai arti membersihkan secara keseluruhan untuk merapikan atau menghilangkan bagian-bagian yang dirasa mengganggu pandangan saat berada di kebun.

#### e) *Mbonggol* [ᵐbɔŋgɔl]

Leksikon *mbonggol* berasal dari kata dasar *bonggol* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *mbonggol* bermakna membawa bekal ke kebun. Biasanya pada saat panen petani akan berada di kebun dari pagi sampai sore dan tidak sempat

untuk pulang istirahat makan, dengan demikian para petani membawa bekal makanan ke kebun atau biasa disebut *mbonggol* dengan tujuan supaya tidak kelaparan saat berada di kebun.

f) *Njegong* [ñjegɔŋ]

Leksikon *njegong* berasal dari kata dasar *jagong* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *njegong* bermakna duduk. Biasanya para petani ketika sudah selesai mengerjakan tugasnya di kebun seperti *nyerbuk*, *nggombrang*, kemudian bertemu dengan petani lain dan saling bertukar cerita seputar pertanian salak dengan duduk atau biasa disebut *njagong* di *gubug* ‘tempat berteduh di kebun’ sembari merokok.

g) *Njengking* [ñjɛŋkiŋ]

Leksikon *njengking* berasal dari kata dasar *jengking* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *njengking* bermakna badan terjatuh di lahan yang miring dengan posisi kepala di bawah.

h) *Nyrampang* [ñrampaŋ]

Leksikon *nyrampang* berasal dari kata dasar *srampang* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *nyrampang* bermakna posisi kaki pada saat berjalan menabrak barang di sekitar dengan tidak sengaja.

i) *Mblesek* [ᵐbləsəg]

Leksikon *mblesek* berasal dari kata dasar *blesek* yang

mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (m-). *mblesek* bermakna posisi ketika menginjak tanah tanahnya akan semakin masuk ke dalam.

j) *Njeblos* [ñjəblɔs]

Leksikon *njeblos* berasal dari kata dasar *jeblos* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *njeblos* bermakna posisi ketika menginjak tanah tanahnya akan semakin masuk ke dalam.

k) *Nyengget* [ñɛŋget]

Leksikon *nyengget* berasal dari kata dasar *senget* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan nasal (N-). *nyengget* adalah istilah untuk memetik sesuatu seperti buah atau lainnya yang sudah tidak dapat dicapai dengan tangan, kemudian menggunakan alat bantu seperti bambu yang panjang atau alat yang lain yang serupa.

l) *Mbedhul* [ᵐbədʊl]

Leksikon *mbedhul* berasal dari kata dasar *bedhul* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefix atau awalan nasal (m-). *mbedhul* bermakna mencabut tanaman dari tanah. Para petani salak biasanya melakukan pembersihan disetiap sekitar pohon dengan cara *mbedhuli* atau mencabuti rumput liar yang tumbuh di sekitar pohon salak.

2. Ater-ater *ke-*

*ke-*, prefiks ini menyatakan arti bahwa perbuatan itu dilakukan dengan tidak sengaja (Nur Fateah, 2020). Bentuk makna satuan lingual

petani salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara pada tataran morfologis mengalami proses afiksasi berupa penambahan ater-ater *ke-*.

a) *Keplarak* [kəplaraʔ]

Leksikon *keplarak* berasal dari kata dasar *plarak* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan (*ke-*). *keplarak* bermakna kepleset. *Keplarak* biasa diartikan apabila seseorang yang sedang berjalan terjatuh karena menginjak permukaan yang licin atau benda.

b) *Kesingsal* [kəsinsal]

Leksikon *kesingsal* berasal dari kata dasar *singsal* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan (*ke-*). *kesingsal* bermakna jatuh. *Kesingsal* biasanya seseorang yang terjatuh dari ketinggian atau ketika sedang memanjat pohon namun jatuhnya terhalang oleh pohon ataupun benda disekitar sehingga terjatuhnya tidak sampai dasar tanah.

c) *Kecucuk* [kəcucug]

Leksikon *kecucuk* berasal dari kata dasar *cucuk* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan (*ke-*). *kecucuk* bermakna luka tusuk. *Kecucuk* merupakan keadaan dimana anggota badan kita tertusuk oleh benda yang runcing atau tajam. Dalam hal ini seringkali para petani salak *kecucuk* 'tertusuk' duri batang salak pada saat *nggombrang* maupun panen.

d) *Kesrumbat* [kəsrumbat]

Leksikon *kesrumbat* berasal dari kata dasar *srumbat* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefix atau awalan (*ke-*). *kesrumbat* bermakna menyangkut atau bisa disebut kecantol. *Kesrumbat* biasa diartikan apabila kita sedang berjalan di kebun tiba-tiba baju yang kita kenakan menyangkut di pohon salak yang daunnya menghalangi jalan.

e) *Keplathok* [kəplaʔɔg]

Leksikon *keplathok* berasal dari kata dasar *plathok* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan (*ke-*). *keplathok* bermakna tersayat senjata tajam seperti *arit* atau pisau. Biasanya para petani ketika kurang hati-hati dalam melakukan panen atau *nggombrang* seringkali bisa *keplathok* atau pisaunya mengenai tangan dan mengakibatkan luka serta berdarah.

3. Ater-ater *ma-*

Fateah (2020) menyatakan *ma-*, apabila dibubuhkan pada kata dapat berupa kata kerja. Bentuk makna satuan lingual petani salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara pada tataran morfologis mengalami proses afiksasi berupa penambahan ater-ater *ma-*.

a) *Mapral* [mapral]

Leksikon *mapral* berasal dari kata dasar *pral* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks atau awalan (*ma-*). *mapral* bermakna membersihkan akan tetapi tidak

keseluruhan. Seperti contoh di sekitar pohon salak ada pohon yang sebagian batang atau tangkainya menghalangi jalan atau menghalangi sinar matahari pepohonan salak, maka supaya tidak mengganggu atau menghalangi hal tersebut harus *dipapral* atau dipotong.

### Makna gramatikal leksikon melalui proses sufiks (panambang)

#### 1. Panambang -an

Bentuk makna satuan lingual petani salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara pada tataran morfologis mengalami mengalami proses afiksasi berupa penambahan -an.

##### a) Sambatan [sambatan]

Leksikon *sambatan* berasal dari kata dasar *sambat* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks atau akhiran (-an). *sambatan* bermakna bantuan. Para petani sudah menganggap bahwasanya ketika ada yang panen dan membutuhkan tenaga atau orang untuk ikut serta membantu membawa hasil panen dari kebun menuju ke rumah biasa disebut dengan *sambatan*.

##### b) Rolasan [rolasan]

Leksikon *rolasan* berasal dari kata dasar *rolas* yang mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks atau akhiran (-an). *rolasan* bermakna dua belasan atau biasa disebut jam 12 dimana waktu tersebut menunjukkan waktu istirahat. Bagi sebagian petani yang berkebun tidak membawa bekal atau mbonggol biasanya pulang terlebih dahulu untuk istirahat, makan, dan solat atau biasa disebut dengan istilah *rolasan*.

### PENUTUP

Dalam suatu wilayah tentu memiliki serangkaian bahasa yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, seperti halnya petani salak di Desa Aibaya Kabupaten Banjarnegara. Berbagai interaksi sosial dan komunikasi antar petani salak akan menghasilkan leksikon dalam bertani salak yang telah disepakati untuk digunakan dan mempermudah kegiatan yang dilakukan. Petani salak di Desa Aribaya menggunakan leksikon tersebut untuk mengungkapkan objek dan peristiwa dalam bertani salak. Dalam hal ini bentuk dan makna leksikon yang dihasilkan berupa kata monomorfemis dan polimorfemis. Terdapat berbagai kategori kata yang dapat berdiri sendiri maupun melalui proses morfologis, yaitu berupa kata nomina berupa hasil dan alat, serta kata adjektiva yang dapat menjelaskan kondisi pada suatu barang maupun benda. Terdapat bentuk kata polimorfemis yang sudah mengalami gramatikal berupa afiksasi. Adapun contoh kata monomorfemis *ancal* [ancal] termasuk dalam bentuk dasar yang distribusinya berdiri sendiri sebagai kata yang dapat digolongkan sebagai morfem bebas yang bermakna bunga pohon salak. Sedangkan kata yang termasuk polimorfemis, yaitu *nyerbuk* [n̄ɔrbug] karena terjadinya proses morfologis yaitu afiksasi dengan penambahan nasal *n-*. Kata *nyerbuk* berasal dari kata nomina *serbuk* yang mendapatkan imbuhan nasal *n-* sehingga berubah menjadi kata *nyerbuk* dan menjadi verba yang bermakna proses perkawinan antara bunga salak betina dengan bunga salak jantan.

Penelitian mengenai bentuk dan makna leksikon budi daya salak di Desa Aribaya merupakan penelitian awal, sehingga dapat dikembangkan kembali

agar lebih rinci sesuai dengan bidang kajian morfologi lebih lanjut. *Scopus* penelitian berupa kosakata bahasa Jawa dapat dijadikan sebagai data dalam pembuatan kamus Bahasa Jawa dalam bidang pertanian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Čepková, Hlášná. (2021). Comprehensive Mass Spectrometric Analysis of Snake Fruit: Salak (*Salacca zalacca*). *Journal of Food Quality*
- Djaafar. (2022). Mutu Fisik Buah Salak Pondoh (*Salacca edulis Reinw*): Pengaruh Pelilinan dan Pengemasan Menggunakan Kantong Plastik Low Density Polyethylene.
- Fateah, Nur. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Adabiyat*.
- Fateah, Nur. (2020). Bahan Ajar Morfologi Dasar Bahasa Jawa. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES.
- Fauzi, M. I. (2013). Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang (Tataran Leksikon). *Skripsi*.
- Gayatri. (2021). Perencanaan Pengembangan Kawasan Agrowisata Salak di Desa Aribaya, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara. *etd.repository.ugm.ac.id*.
- Handayani, D. (2022). Pengaruh Tegakan Sengon (*Paraserianthes falcataria L.*) terhadap Kandungan C, N Tanah dan Produktivitas Buah Perkebunan Salak. *Jurnal Ilmu Kehutanan*.
- Hidayat. (2014). Dampak perkembangan perkebunan salak pondoh bagi kehidupan sosial ekonomi Desa Aribaya kecamatan pagentan kabupaten banjarnegara 1998-2014.
- M, Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Pateda, P. D. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwadi. (2015). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Salak Pondoh Desa Gumingsir Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008-2012. *Skripsi*.
- Sari. (2021). Analisis Usaha tani Salak di Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Suyanti. (2014). *Peribahasa yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia*.
- Wibowo, R. M. (2020). Leksikon Dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat. *Sasdaya*.